

ANALISIS PEMBELAJARAN TEKNIK IKAT CELUP PADA SISWI KELAS VII C MTs SYARIF HIDAYATULLAH KEPANJEN MALANG

Mirza Churil Aini¹, Siti Mutmainah²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: mirza.18024@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: sitimutmainah@unesa.ac.id

Abstrak

Ikat celup adalah proses membuat warna dan motif pada kain putih polos dengan cara mengikat kain menggunakan karet kemudian dicelup pada pewarna. Ikat celup ini dipilih karena sederhana dan mudah pengerjaannya. Selain itu ikat celup merupakan materi pelajaran yang belum pernah diajarkan di MTs Syarif Hidayatullah Kepanjen Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembelajaran ikat celup, hambatan beserta solusi pembelajaran ikat celup, hasil karya ikat celup, tanggapan guru serta siswi mengenai hasil karya ikat celup kelas VII C di MTs Syarif Hidayatullah Kepanjen Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta studi kasus tunggal terpanjang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi yang diperoleh saat observasi langsung, serta dilengkapi dengan studi kepustakaan. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi dan review informan. Teknik analisis data dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian ini dalam pelaksanaan pembelajaran guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), metode, media, materi, teknik membuat ikat celup, contoh karya dan mengevaluasi. Hambatan yang dialami yaitu terbatasnya pewarna solusi yang digunakan guru menyiapkan pewarna lebih banyak. Hasil karya dikategorikan sangat baik, baik, dan cukup. Tanggapan guru serta siswi kelas VII C mengenai ikat celup sangat bagus karena hasilnya tidak mengecewakan.

Kata Kunci: pembelajaran, seni budaya, ikat celup.

Abstract

Tie-dye is a coloring and modifying process on plain white cloth by tying cloth with rubber and then dipping it in dye. This tie dye was chosen because it is simple and easy to work. In addition, tie dye is a subject matter that has never been taught at MTs Syarif Hidayatullah Kepanjen Malang. The purpose of this study was to describe the tie-dye learning process, the obstacles along with tie-dye learning solution, the result of tie-dye work, the responses of teachers and student regarding the results of tie-dye work for class VII C at MTs Syarif Hidayatullah Kepanjen Malang. This study used a descriptive qualitative method and single case study. Data collection was carried out through observation, interviews, documentation, obtained during the observation, and completed with literature study. The data validation was conducted using triangulation and informant review. The data analysis technique by using interactive analysis model. The results of this study in the implementation of teacher learning develop lesson plans, methods, media, materials, techniques for making tie dyes, examples of work and evaluating them. The obstacle experienced was the limited coloring solution used by the teacher to prepare more coloring. The results of the work are categorized as very good, good, and sufficient. The response of teachers and students of class VII C regarding tie dye was very good because the results did not disappoint.

Keywords: learning, art and culture, tie-dye.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak utama kemajuan bangsa yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pembaruan dibidang pendidikan harus dilakukan agar dapat menciptakan kualitas pendidikan yang bersaing di dunia internasional. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah proses membantu peserta didik secara aktif mewujudkan potensi dirinya secara utuh dalam segala bidang kehidupan.

Soehardjo (2012) mendefinisikan pendidikan seni sebagai “kegiatan mengajar atau membimbing untuk menguasai kemampuan seni sesuai dengan peran yang harus dimainkan”. Menurut Pamadhi (2012: 28), substansi seni adalah ekspresi, kreasi, dan keterampilan, ini semua ada dalam pendidikan seni yang berlangsung di lingkungan sekolah. Subtansi ekspresi, bidang latihannya di media lukisan, patung, dan komposisi bebas benda-benda yang ditemukan sesuai dengan prinsip artistik.

Kurikulum 2013 untuk SMP/MTs memuat kompetensi dasar yang mengacu pada kompetensi inti dan meliputi kemampuan dan isi pembelajaran. Memahami tata cara ragam hias pada bahan artifisial dan memahami karya dengan ragam hias pada bahan artifisial merupakan dua kompetensi dasar MTs Syarif Hidayatullah Kepanjen Malang yang digunakan dalam kurikulum seni budaya Kelas VII.

Di MTs Syarif Hidayatullah Kepanjen Malang, peserta didik kelas VII dapat mempelajari seni budaya seperti ikat celup sebagai bagian dari kurikulum. Materi ikat celup ini belum pernah diajarkan dalam mata pelajaran seni budaya. Ikat celup ini dipilih karena sederhana dan mudah pengerjaannya. Adanya pelajaran ikat celup diharapkan peserta didik mampu membuat karya ikat celup serta mengembangkan sisi kreatif dan inovatif mereka. Peneliti memilih kelas VII C karena kelas ini memiliki prosentase minat yang lebih tinggi pada mata pelajaran seni budaya.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diberikan, maka yang menjadi rumusan penelitian adalah (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran ikat celup pada siswi kelas VII C di MTs Syarif Hidayatullah Kepanjen-

Malang?. (2) Apa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran ikat celup pada mata pelajaran seni budaya pada siswi kelas VII C di MTs Syarif Hidayatullah Kepanjen-Malang dan bagaimana solusi untuk mengatasinya?. (3) Bagaimana hasil karya ikat celup siswi kelas VII C di MTs Syarif Hidayatullah Kepanjen-Malang?. (4) Bagaimana tanggapan guru serta siswi mengenai hasil karya ikat celup di MTs Syarif Hidayatullah Kepanjen-Malang?. Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran ikat celup, (2) mengetahui dan mendeskripsikan hambatan beserta solusi dalam menghadapi hambatan yang muncul saat pelaksanaan pembelajaran ikat celup, (3) mengetahui dan mendeskripsikan hasil karya ikat celup, (4) Mengetahui dan mendeskripsikan tanggapan guru beserta siswi mengenai hasil karya ikat celup di MTs Syarif Hidayatullah Kepanjen-Malang.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Nur Aini Dwi Astuti pada tahun 2012 yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Batik Jumputan Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Siswa Kelas VII B SMP Negeri Eromoko Wonogiri Tahun Pelajaran 2011/2012". Penelitian ini hanya memaparkan tentang proses pelaksanaan pembelajaran dan hambatan pelaksanaan pembelajaran batik jumputan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ridha Fiqroatur Rahma pada tahun 2014 yang berjudul "Studi Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Materi Batik Kelas VIII F Semester Ganjil SMP Negeri 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014". Penelitian ini memaparkan mulai dari proses pembelajaran batik, hambatan yang dihadapi dan solusi. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah batik tulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karena pendekatan kualitatif melibatkan penyediaan penjelasan naratif dan deskriptif tentang fenomena yang sedang diselidiki. Menurut Nasution (2003: 5), "Penelitian kualitatif pada dasarnya terdiri dari mengamati dan berinteraksi dengan orang-orang

di lingkungan untuk memahami bahasa dan interpretasi mereka terhadap dunia."

Bentuk dan strategi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta menggunakan strategi tunggal terpanjang. Tunggal karena penelitian ini hanya dilakukan pada satu tempat di MTs Syarif Hidayatullah Kepanjen. Terpanjang karena hanya fokus pada satu kelas yaitu kelas VII C. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu informan, tempat dan peristiwa, dokumen.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: 1) observasi yaitu peneliti datang ke sekolah untuk mengamati pembelajaran seni budaya materi ikat celup. 2) wawancara yaitu peneliti membuat instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis untuk diberikan kepada guru dan peserta didik. 3) dokumentasi yang berisi foto kegiatan selama penelitian berlangsung, hasil karya ikat celup peserta didik yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung dan melengkapi data.

Metode analisis data penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Analisis data ini terdapat tiga tahapan yaitu 1) reduksi data yaitu peneliti merekam, meringkas, dan mengkategorikan data yang dikumpulkan, 2) penyajian data dilakukan dengan memberikan penjelasan yang sistematis berdasarkan hasil data yang terkumpul, 3) penarikan kesimpulan diambil dari data selama proses penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah. Teknik yang digunakan untuk mengecek validitas data penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi.

KERANGKA TEORETIK

A. Analisis

Menurut Kurniawan (2015) analisis berarti menggali bahasa secara mendalam untuk mengetahui cara kerjanya. Analisis dapat dianggap sebagai penelitian terhadap suatu bahasa untuk tujuan memeriksa strukturnya secara mendetail. Menurut apa yang ditemukan Wiradi dalam Tianingrum 2017, analisis adalah proses memecah sesuatu menjadi bagian-bagian komponennya untuk mengkategorikan dan mengelompokkannya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan kemudian memperkirakan makna dan hubungannya. Mengingat hal tersebut di atas, analisis dapat didefinisikan sebagai proses

menyelidiki kebenaran di balik suatu masalah melalui pemeriksaan menyeluruh terhadap data yang relevan.

B. Pembelajaran

Pembelajaran didefinisikan sebagai "proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar" dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Pembelajaran sebagai proses yang dikonstruksikan oleh guru untuk menumbuhkan pemikiran imajinatif, yang pada gilirannya menumbuhkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru dalam upaya meningkatkan penguasaan peserta didik yang baik terhadap materi pelajaran.

C. Seni Rupa

Seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya, pengalaman tersebut disajikan sedemikian rupa sehingga menyampaikan pengalaman yang indah sehingga dapat timbul pengalaman batin pada orang lain yang mengapreasinya. Menurut Sussane K Langer seni merupakan salah satu bentuk karya manusia yang memiliki keindahan serta dapat dinikmati oleh orang lain. Dengan kata lain seni rupa adalah proses penciptaan keindahan untuk dinikmati.

D. Ikat Celup

Ikat celup adalah salah satu teknik mendekorasi kain. Teknik pewarnaan yang digunakan beberapa daerah di Indonesia hampir sama, yaitu dengan cara kain diikat, dilipat, disimpul, dijelujur, ditritik, kemudian dicelupkan ke dalam pewarna dan terakhir ikatannya dilepas. Teknik pencelupan ini menghasilkan kain dengan efek warna khusus atau sering disebut warna Pelangi (saunders, 1997: 5).

Proses ikat celup melibatkan mengisi, melipat, dan mengikat kain dengan cara tertentu untuk membuat pola, dan kemudian mencelupkan kain ke dalam larutan pewarna untuk menciptakan reaksi kimia antara serat kain dan pewarna. Variasi dalam pengisian, pelipatan, penggulungan, dan pengikatan kain dapat menghasilkan berbagai warna dan tekstur. Dengan cara ini, motif berbeda yang tak terhitung jumlahnya dapat dibuat. Mempelajari teknik ikat celup adalah bagaimana seseorang memperoleh keterampilan untuk menggunakannya.

Teknik Membuat Motif Ikat Celup:

1) Teknik ikat

Teknik ikat melibatkan mengikat selembar kain, yang kemudian membentuk pola. Pengikatan yang ketat diperlukan untuk mencegah pewarnaan selama pewarnaan dan pembentukan pola saat dilepaskan. Untuk metode ini, memerlukan koin, batu, atau kelereng, atau cukup gunakan ujung jari untuk memegang permukaan kain. Kain tersebut kemudian diikat dengan jumlah simpul yang bervariasi. Itu bisa diikat dengan berbagai cara, termasuk simpul lurus, simpul miring, atau kombinasi. Saat mengikat kain, metode melipat dan menggulung.

2) Teknik jahitan

Metode menjahit melibatkan pemberian pola pada kain, menjahitnya dengan jahitan pengolesan di sepanjang garis warna, lalu menarik benang sekencang mungkin untuk membuat kerutan dan tampilan yang kencang dan berkerut. Benang yang rapat mencegah pewarna menembus kain selama proses pewarnaan. Sangat penting untuk menggunakan benang yang kuat dan tebal. Pola yang dibuat dengan teknik ikat celup ini terdiri dari titik-titik kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Materi Ikat celup

MTs Syarif Hidayatullah Kepanjen Malang adalah sekolah yang beralamatkan di JL. Anjasmoro NO.53, Banurejo, Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa timur. Sekolah ini baru berdiri pada tahun 2019. MTs Syarif Hidayatullah berada dalam lingkungan pondok pesantren. Ada delapan ruang kelas di sekolah ini.

Pembelajaran seni budaya kelas VII C dilaksanakan setiap hari rabu. Pelajaran seni budaya materi ikat celup berlangsung selama 2 minggu dengan 2 kali pertemuan. Dalam persiapan/perencanaan guru menyiapkan beberapa hal yaitu, RPP, media pembelajaran, bahan ajar, serta LKPD dan instrumen evaluasi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini

adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode diskusi.

Kegiatan dimulai dengan guru memberikan salam pembuka dan memberikan pengantar untuk kegiatan hari itu. Langkah yang pertama dilakukan peserta didik adalah mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Peralatan dan perlengkapan berikut diperlukan untuk membuat ikat celup:

a. Alat-alat yang dibutuhkan

- 1) karet gelang
- 2) botol belas
- 3) paku
- 4) sendok
- 5) baskom
- 6) plastik

b. Bahan yang diperlukan

- 1) kain PBK yang kemudian dijahit berbentuk *tote bag*
- 2) pewarna wantex
- 3) garam
- 4) air

c. Langkah-langkah membuat karya ikat celup

- 1) Kumpulkan semua bahan yang diperlukan untuk mengikat pewarna.
- 2) Memastikan kain *tote bag* yang digunakan dalam kondisi yang bersih dan bila perlu dicuci terlebih dahulu.
- 3) Ikat kain tas *tote bag* dengan karet di sejumlah simpul berbeda untuk membuat bentuk atau pola. Prosedur ini diulang sesuai kebutuhan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Karena ini merupakan kegiatan praktik pertama yang dilakukan oleh peserta didik kelas VII C, maka guru memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik sesuai kebutuhan selama proses pengikatan kain untuk memastikan peserta didik mencapai hasil yang sebaik mungkin.



Gambar 1. Guru memperagakan proses pengikatan pada *tote bag*

(Sumber: Mirza Churil Aini, 2022)



Gambar 2. Peserta didik membuat pola karya ikat celup

(Sumber: Mirza Churil Aini, 2022)

- 4) Menyiapkan air 500 ml lalu menambahkan dua sendok teh garam dapur biasa, kemudian masukkan bubuk wantex. Panaskan hingga mendidih sambil diaduk. Matikan kompor biarkan sampai dingin. Untuk warna lain, campurkan bahan seperti pada yang pertama. Setelah jadi memasukkan cairan warna tersebut kedalam botol bekas yang sudah disiapkan tadi.
- 5) Mencelupkan kain *tote bag* sedikit demi sedikit secara bergantian pada cairan warna jika menginginkan hasil beberapa warna. Bila ingin satu warna, celupkan semua bagian kain ke dalam larutan warna.



Gambar 3. Peserta didik melakukan proses pencelupan kain *tote bag*

(Sumber: Mirza Churil Aini, 2022)

- 6) Setelah proses pencelupan selesai, kain *tote bag* diangkat dan dijemur hingga kering. Tujuannya untuk menghentikan proses penyerapan warna.



Gambar 4. Proses pengeringan *tote bag*

(Sumber: Mirza Churil Aini, 2022)

- 7) Proses terakhir yaitu dengan melepaskan semua ikatan yang ada pada kain. Kemudian dirapikan dengan menyentrika *tote bag* hingga hasil karya ikat celup siap untuk dipresentasikan di depan kelas.



Gambar 5. Hasil karya ikat celup peserta didik kelas VII C

(Sumber: Mirza Churil Aini, 2022)

Tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan biasanya diukur melalui evaluasi kinerja mereka di kelas. Komponen penilaian pendidikan ini sangat diperlukan. Guru harus melakukan semacam penilaian setelah menyajikan materi baru ke kelas. Untuk memastikan apakah setiap peserta didik telah memahami materi yang disajikan di kelas, perlu dilakukan penilaian terhadap pembelajaran mereka. Tidak hanya itu, tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi tantangan dan kesuksesan, sehingga guru mengetahui apakah peserta didik perlu mengulang atau tidak.

Penilaian pembelajaran dilakukan dengan cara menilai beberapa aspek dalam pembelajaran. Aspek tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif merupakan penilaian yang disampaikan guru secara lisan ketika proses pembelajaran berlangsung. Aspek kognitif meliputi pemahaman peserta didik baik teori maupun praktek. Selanjutnya aspek afektif merupakan penilaian sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran ikat celup. Penilaian terakhir yaitu aspek psikomotorik merupakan aspek penilaian proses, kreativitas, kerapian, keindahan, keterampilan, komposisi warna, hasil karya peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini yang dimaksud adalah praktek membuat karya ikat celup.

Tabel 1. Rubrik Penilaian

No	Kriteria	Skor
1	Kreativitas	1-4
2	Kerapian	1-4
3	Keindahan	1-4
4	Keterampilan	1-4
5	Komposisi warna	1-4

Pedoman penskoran (indikator):

1. Kreativitas

Skor 4 jika memiliki kreativitas yang sangat tinggi dilihat dari motif yang dihasilkan seperti tritik, spiral, dan garis.

Skor 3 jika memiliki kreativitas baik dalam membuat motif.

Skor 2 jika memiliki kreativitas rata-rata yaitu motif ikat celup yang dibuat hampir sama dengan ikat celup lainnya.

Skor 1 jika tidak memiliki kreativitas tersendiri, motif ikat celup yang dibuat menjiplak ikat celup lainnya.

2. Kerapian

Skor 4 jika hasil ikat celup yang dihasilkan dapat dilihat dengan jelas kerapian susunannya dan relatif sama.

Skor 3 jika hasil ikat celup yang dihasilkan memiliki susunan yang sama.

Skor 2 jika hasil ikat celup yang dihasilkan ada yang tidak rapi susunannya

Skor 1 jika hasil ikat celup yang dihasilkan tidak rapi.

3. Keindahan

Skor 4 jika memiliki nilai estetika yang sangat tinggi dan membuat orang yang melihatnya kagum.

Skor 3 jika memiliki nilai estetika yang baik.

Skor 2 jika nilai estetika yang dimiliki terkesan biasa saja.

Skor 1 jika tidak memiliki nilai estetika.

4. Keterampilan

Skor 4 jika memiliki keterampilan yang tinggi dalam pembuatannya dilihat dari teknik yang digunakan sama dengan yang dimiliki orang lain.

Skor 3 jika memiliki ketrampilan biasa saja teknik yang digunakan.

Skor 2 jika keterampilan yang dimiliki kurang.

Skor 1 jika tidak memiliki ketrampilan hasil karya yang dibuat.

5. Komposisi warna

Skor 4 jika memiliki komposisi warna lebih dari 3 yang sangat sesuai dan warna yang digunakan seimbang antara warna yang satu dengan yang lainnya.

Skor 3 jika memiliki komposisi warna 2 warna yang sesuai.

Skor 2 jika memiliki komposisi warna yang kontras warna terlihat kurang padu.

Skor 1 jika tidak memiliki komposisi warna

$$Skor = \frac{Perolehan\ skor}{Skor\ maksimum} \times 100$$

Tabel 2. Pedoman Konversi

Pengetahuan	
Skor Rerata	Predikat
92-100	Sangat Baik (A)
83-91	Baik (B)
75-82	Cukup (C)
0-74	Kurang (D)

Tabel 3. Hasil penilaian karya

Karya	Aspek Penilaian					Total Skor
	1	2	3	4	5	
1	4	3	4	4	3	90
2	4	3	4	4	3	90
3	4	2	3	3	3	75
4	4	3	4	4	4	95
5	4	3	3	4	3	85
6	4	3	3	4	3	85
7	3	3	3	3	3	85

8	4	3	4	4	2	85
9	4	3	3	3	3	80
10	4	3	4	4	4	95
11	4	3	3	4	4	90
12	4	4	3	4	3	90
13	4	3	3	4	2	80
14	4	3	4	4	3	90
15	4	3	4	4	3	90
16	4	3	4	4	2	85
17	4	4	3	4	3	90
18	4	3	4	4	4	95
19	4	2	3	4	4	85

Berikut merupakan contoh hasil karya ikat celup dengan tepat:



Gambar 6. Hasil karya ikat celup
(Sumber: Mirza Churil Aini, 2022)

Pembelajaran seni budaya materi ikat celup di MTs Syarif Hidayatullah kelas VII C sudah berjalan dengan cukup baik, tetapi dalam perkembangannya perlu ditingkatkan kualitasnya dan diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik mampu berpikir produktif, inovatif, dan kreatif.

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik adalah 86 dengan nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 95. pembelajaran seni budaya materi ikat celup ini berhasil karena seluruh peserta didik kelas VII C memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Pembelajaran seni budaya materi ikat celup kedepannya perlu dilanjutkan agar peserta didik lebih kreatif.

Pembuatan ikat celup ini memberikan banyak manfaat khususnya di bidang ekonomi. Nilai guna barang semakin bertambah sehingga harga barangnya juga mengalami kenaikan. Dengan mempelajari ikat celup dapat menumbuhkan keterampilan untuk berwirausaha.

Jika MTs Syarif Hidayatullah melaksanakan hal tersebut, bukan tidak mungkin sekolah tersebut menjadi sekolah yang memiliki sentra industri yang dapat memberikan pendidikan secara akademis dan membentuk generasi muda yang berjiwa *entrepreneur* tangguh.

B. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran ikat celup pada mata pelajaran seni budaya kelas VII C di MTs Syarif Hidayatullah Kepanjen beserta solusinya

Pelaksanaan pembelajaran seni budaya materi ikat celup di MTs Syarif Hidayatullah Kepanjen , tidak banyak hambatan yang dialami oleh guru maupun peserta didik kelas VII C. Menurut observasi yang dilakukan peneliti dibantu oleh guru seni budaya pada saat proses pelaksanaan pembelajaran ikat celup dari awal sampai akhir, maka hambatan yang dialami yaitu: pewarna yang digunakan dalam membuat ikat celup adalah wantex. Penggunaan pewarna ini terbilang boros karena jika membuat pewarna ini sesuai dengan aturan yang tertulis, air yang dibutuhkan sebanyak 2 liter maka warna yang dihasilkan kurang pekat. Jadi dalam menggunakan wantex air yang digunakan harus sedikit agar warna yang dihasilkan pekat. Kemudian dalam pembuatan ikat celup harus ada pengulangan dalam pembuatannya, minimal 2 kali pengulangan agar warna yang dihasilkan lebih maksimal. Selain itu terbatasnya bahan pewarna yang digunakan membuat peserta didik harus hemat dalam memberikan pewarna.

Solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah guru sebaiknya menyiapkan pewarna wantex lebih banyak lagi disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang membuat karya ikat celup dan varisi warna diperbanyak agar peserta didik lebih semangat dalam pembuatan ikat celup. karena beberapa peserta didik tidak suka warna yang sudah disediakan oleh guru.

C. Hasil karya ikat celup peserta didik kelas VII C di MTs Syarif Hidayatullah Kepanjen

Hasil karya peserta didik ini dikategorikan sangat baik, baik, cukup dan kurang. Kategori ini diambil berdasarkan kreativitas, kerapian,

keindahan, keterampilan, komposisi warna, dan hasil karya peserta didik secara menyeluruh. Beberapa karya peserta didik dikelompokkan berdasarkan nilai yang telah dilakukan guru pengampu mata pelajaran seni budaya materi ikat celup di kelas VII C.

Di bawah ini beberapa hasil karya peserta didik kelas VII C MTs Syarif Hidayatullah Kepanjen Malang. Sebagian besar peserta didik mampu menerapkan ide, teknik, dan mengembangkan kreativitas dengan baik.

Berikut hasil karya ikat celup dengan nilai sangat baik:



Gambar 7. Hasil karya ikat celup Ikfina Mawaddatun
(Sumber: Mirza Churil Aini, 2022)

Karya ini dibuat oleh Ikfina Mawaddatun dengan menggunakan teknik tritik. Teknik tritik merupakan salah satu teknik ikat celup dengan cara menjelujur dan menyurut bahan kain yang kemudian diberi pewarna. Setiap ikatan yang sudah dibuat sudah kuat dalam pembuatannya sehingga terkesan tegas. Hasil ikat celup yang dihasilkan memiliki susunan yang sama. Keselarasan karya ini dapat dilihat dari satu kesatuan yang padu dan utuh antara hasil ikatan dan warna yang ditampilkan. Dalam karya ini tidak ada ruang kosong yang terlalu lebar. Nilai karya ikat celup yang diperoleh peserta didik ini adalah 95.

Berikut hasil karya ikat celup dengan nilai baik:



Gambar 8. Hasil karya ikat celup Sa'adatul Abadiyah
(Sumber: Mirza Churil Aini, 2022)

Karya ini dibuat oleh Sa'adatul Abadiyah dengan menggunakan teknik ikatan ganda. Motif ini berbentuk pola lingkaran berulang yang dapat dibuat satu atau dua jalur pada masing-masing lingkaran. Cara pembuatannya adalah dengan membuat kerutan pada pusat yang diinginkan, kemudian diikat secara bertahap sesuai jarak yang dikehendaki. Ikatan yang sudah dibuat jaraknya sesuaia. Hasil ikat celup yang dihasilkan memiliki susunan yang sama. Keselarasan karya ini dapat dilihat dari kesatuan antara hasil ikatan dan warna yang ditampilkan tetapi warna yang ditampilkan kurang rata serta ada beberapa warna yang pudar. Nilai karya ikat celup yang diperoleh peserta didik ini adalah 90.

Berikut hasil karya ikat celup dengan nilai cukup:



Gambar 9. Hasil karya ikat celup Ikfina Mawaddatun
(Sumber: Mirza Churil Aini, 2022)

Karya ini dibuat oleh Fiona Apiriliya dengan menggunakan teknik ikatan garis. Motif ini berbentuk pola marmer atau garis yang berulang. Cara pembuatannya adalah dengan mengerutkan kain secara tidak teratur dengan satu tangan, sementara tangan lainnya memegangi bekas kerutan tersebut dan ikat kain dengan kuat agar tidak terurai. Hasil ikat celup yang dihasilkan ada yang tidak rapi susunannya. Terlihat dari gambar terdapat beberapa ruang kosong hal ini disebabkan pada proses pembuatan ikatannya kurang kuat. Warna yang dihasilkan pun kurang rata ini disebabkan kurangnya pengulangan dalam proses pewarnaan. Nilai karya ikat celup yang diperoleh peserta didik ini adalah 75.

D. Tanggapan guru serta peserta didik mengenai hasil karya ikat celup

Tanggapan guru dan peserta didik, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan guru seni budaya, guru prakarya, dan peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan pada pertemuan terakhir. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut.

Menurut guru seni budaya selama proses pembelajaran ikat celup ini dapat berjalan dengan baik walaupun ada beberapa hambatan dalam pelaksanaanya. Karya yang dihasilkan oleh peserta didik kelas VII C ini terbilang sangat bagus. Ikat celup ini merupakan materi pelajaran seni budaya yang pertama kali diajarkan dan hasilnya sangat memuaskan. Dengan memberikan kebebasan berekspresi dalam karya ikat celup membuat karakter kreatif peserta didik kelas VII C muncul dan termotivasi. Kedepanya peserta didik kelas VII C harus sering latihan dan rajin mencari referensi-referensi atau sumber lain sendiri baik dari internet, buku, maupun dari sumber lainnya.

Tanggapan guru prakarya mengenai hasil karya ikat celup kelas VII C ini sangat bagus dan diluar dugaan bahwa peserta didik kelas VII C bisa membuat karya ikat celup sebagus ini. Karena pada sebelumnya belum pernah ada pembelajaran seperti ini. Pembelajaran ini diharapkan terus berkembang untuk mengasah kreativitas peserta didik.

Tanggapan peserta didik kelas VII C mengenai pembelajaran ikat celup ini sangat menyenangkan. Mereka sangat antusias mengikuti pembelajaran seni budaya materi ikat celup dari awal sampai akhir. Terdapat beberapa peserta didik yang merasa takut dan ragu untuk membuat karya ikat celup. Setelah melihat hasilnya semua peserta didik merasa senang karena karya ikat celup yang dibuat sesuai dengan yang diharapkan. Motif yang dihasilkan berbeda-beda serta memiliki waktu pembuatan yang relatif cepat dan mudah. Kebanyakan peserta didik menggunakan teknik ikatan garis. Ini merupakan kali pertama peserta didik kelas VII C membuat karya ikat celup dan hasilnya sangat memuaskan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses pembelajaran seni budaya materi ikat celup di kelas VII C MTs Syarif Hidayatullah dilaksanakan sebagai berikut: (a) Guru sebelum

melaksanakan pembelajaran menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan KD masing-masing sesuai dengan urutan silabus, menyiapkan media pembelajaran, menyesuaikan bahan ajar berupa alat dan bahan ajar, menyiapkan bahan, memilih model pembelajaran yang sesuai. sesuai dengan kondisi sekolah, dan evaluasi untuk mengukur pencapaian kompetensi. (b) proses pembelajaran dilaksanakan dengan menyusun materi pembelajaran secara sistematis berupa pengembangan materi. Guru seni budaya menjelaskan materi dengan menerapkan model pembelajaran dan menggunakan beberapa metode dalam pelajaran seni budaya. Beberapa dari metode ini termasuk ceramah tentang topik yang dibahas, hal ini dilakukan untuk memudahkan peserta didik menerima pelajaran dan mendemonstrasikan teknik pembuatan karya ikat celup, tanya jawab untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan dan memberikan kesempatan untuk peserta didik mengajukan pertanyaan. Dalam pembelajaran, guru memberikan penugasan dan praktik kepada peserta didik dengan memberikan contoh karya ikat celup untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Bentuk tugas praktik yang diberikan pada materi ini adalah membuat karya ikat celup yang diharapkan bisa membangun minat peserta didik dalam berkarya. Materi ini dipilih guru seni budaya karena teknik yang paling mudah diajarkan dan diterima oleh peserta didik. Disamping itu, guru juga mempertimbangkan alat dan bahan yang digunakan mudah didapat. Evaluasi yang digunakan adalah dengan tes tertulis dan praktik, untuk mengukur kecapaian kompetensi. Materi ikat celup membantu peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat mereka serta mencintai hasil warisan budaya. Hal ini ditunjukkan antusias mereka dalam proses pembuatan karya ikat celup. Selain itu, hasil karya ikat celup yang dipresentasikan di depan kelas sangat menarik karena warna dan motif ikat celup yang dihasilkan berbeda-beda.

Hambatan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran ikat celup di kelas VII C dan solusinya adalah pewarna yang digunakan dalam membuat ikat celup adalah wantex. Penggunaan pewarna ini terbilang boros karena jika membuat pewarna ini sesuai dengan aturan yang tertulis, air

yang dibutuhkan sebanyak 2 liter maka warna yang dihasilkan kurang pekat. Jadi dalam menggunakan wantex air yang digunakan harus sedikit agar warna yang dihasilkan pekat. Kemudian dalam pembuatan ikat celup harus ada pengulangan dalam pembuatannya, minimal 2 kali pengulangan agar warna yang dihasilkan lebih maksimal. Selain itu terbatasnya bahan pewarna yang digunakan membuat peserta didik harus hemat dalam memberikan pewarna. Solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah guru sebaiknya menyiapkan pewarna wantex lebih banyak lagi disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang membuat karya ikat celup.

Karya ikat celup yang dihasilkan oleh peserta didik kelas VII C dikategorikan sangat baik, baik, dan cukup. Kategori ini diambil berdasarkan kreativitas, kerapian, keindahan, keterampilan, komposisi warna, dan hasil karya peserta didik secara menyeluruh. Sebagian besar peserta didik mampu menerapkan ide, teknik, dan mengembangkan kreativitas dengan baik.

Tanggapan guru serta peserta didik mengenai hasil karya ikat celup yaitu proses pembelajaran ikat celup ini dapat berjalan dengan baik, meski terdapat beberapa kendala. Pelajaran seni budaya materi ikat celup ini baru pertama kali dilakukan dan karya yang dihasilkan oleh peserta didik kelas VII C terbilang sangat bagus. Peserta didik kelas VII C sangat antusias selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung dan sangat senang. Motif yang dihasilkan berbeda-beda serta memiliki waktu pembuatan yang relatif cepat dan mudah. Walaupun terdapat keraguan dan takut dalam membuat karya ikat celup. Setelah melihat hasil karyanya peserta didik kelas VII C sangat senang dan memuaskan.

Saran

Peserta didik sebaiknya memperhatikan lebih saat guru berbicara, mereka akan lebih mengingat apa yang diajarkan dan memiliki sedikit masalah saat mereka belajar cara mengikat dan mewarna. Peserta didik sebaiknya meningkatkan keaktifan dan kreativitas yang dimiliki sehingga karya yang dibuat lebih maksimal tidak tergantung pada contoh yang diberikan guru seni budaya.

Guru sebaiknya memberi materi-materi yang berhubungan dengan ikat celup lebih dalam lagi seperti sejarah ikat celup. Guru hendaknya memberikan contoh video maupun tayangan slide tentang membuat ikat celup agar wawasan peserta didik lebih fokus dan materi mudah dipahami oleh peserta didik.

Sekolah hendaknya memprioritaskan media pembelajaran seni budaya terutama materi ikat celup seperti buku-buku pendukung kegiatan pembelajaran diperpustakaan. Sekolah juga dapat menyediakan ruangan khusus dimana peserta didik dapat berkarya dengan nyaman dan dapat menyimpan hasil karya-karya yang telah dibuat oleh peserta didik.

REFERENSI

- Astuti, Nur Aini Dwi. 2012. "Pelaksanaan Pembelajaran Batik Jumputan Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Siswa Kelas VIII B di SMP Negeri I Eromoko Wonogiri". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hardani, S.Pd.,M.Si.,dkk. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif". Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group.
- Kurniawan, Aris (2015). "13 Pengertian Analisis Menurut Para Ahli Di Dunia". Diunduh pada tanggal 15 Maret 2023, dari www.gurupendidikan.com/1-pengertian-analisis-menurut-para-ahli-didunia/
- Nugroho, Faozan Tri. 2021. "Pengertian Seni Rupa Menurut Ahli, Ketahui Prinsip-prinsipnya". Diunduh pada tanggal 12 Februari 2022, dari <https://m.bola.com/ragam/read/4730173/pengertian-seni-rupa-menurut-ahli-ketahui-prinsip-prinsipnya?page=3>
- Pendidikan, Guru. (2020). "Pengertian Pendidikan" diunduh pada tanggal 15 Januari 2022, dari <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/>
- Prawiro, M. 2019. "Pengertian Batik: Definisi, Ciri-Ciri, dan Jenis-Jenis Batik". Diunduh pada tanggal 20 Februari 2022,

- dari
[https://www.maxmanroe.com/vid/umum/
pengertian-batik.html](https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-batik.html)
- Rahma, Ridha Fiqroatur. 2014. ”Studi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Rupa Materi Batik Kelas VIII F Semester Gasal SMP Negeri 10 Surakarta Tahun Ajaran 2013/ 2014”. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Santoso, Lanny Yuliani. 2018. ”Ragam Hias Kain Celup Ikat”. Diunduh pada tanggal 21 Februari 2022, dari
[https://docplayer.info/33399221-Ragam-hias-kain-celup-
ikat.html? gl=1*194x6yp* ga*eVotWG
NOdl9nUHVHYld3SmtPYzhIdVByVkNKU0dXVIRHMzJlQzNxVGpaN0liTFFp
cksxcHU0QTB5d0ZtdDlXdQ](https://docplayer.info/33399221-Ragam-hias-kain-celup-ikat.html?gl=1*194x6yp*ga*eVotWGNOdl9nUHVHYld3SmtPYzhIdVByVkNKU0dXVIRHMzJlQzNxVGpaN0liTFFpcksxHU0QTB5d0ZtdDlXdQ)
- S. Nasution. 1998. ”Kurikulum dan Pengajaran”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tajakpatah, (2018). ”Pendidikan Seni” diunduh pada tanggal 15 Januari 2022, dari
[http://rabhrubh.blogspot.com/2018/04/pe
ndidikan-seni-dan-pendidikan-
seni.html?m=1](http://rabhrubh.blogspot.com/2018/04/pendidikan-seni-dan-pendidikan-seni.html?m=1)
- Titik, media (2014). ”Pengertian Pembelajaran Menurut Beberapa Ahli”. Diunduh pada tanggal 16 Januari 2022, dari
[https://trys99.wordpress.com/2014/08/17/
/pengertian-pembelajaran-menurut-para-
ahli/](https://trys99.wordpress.com/2014/08/17/pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli/)
- Prawiro, M. 2019. ”Pengertian Batik: Definisi, Ciri-Ciri, dan Jenis-Jenis Batik”. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2022, dari
[https://www.maxmanroe.com/vid/um
um/pengertian-batik.html](https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-batik.html)